

## Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Laba Setelah Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

Bonna Marietta Bardo<sup>1)</sup>; Akhmad Saebani<sup>2)</sup>; Andi Manggala Putra<sup>3\*)</sup>

<sup>1)</sup> [bonnamarietta@email.com](mailto:bonnamarietta@email.com), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>2)</sup> [a.saebani@email.com](mailto:a.saebani@email.com), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>3\*)</sup> [andimanggalaputra@upnvj.ac.id](mailto:andimanggalaputra@upnvj.ac.id), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*) Corresponding Author

### Article Info:

#### Keywords:

Earnings Quality;

Company Size;

Profitability;

Capital Structure;

#### Article History:

Received : 2020-05-28

Revised : 2020-06-22

Accepted : 2020-06-28

#### Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i2.010>

### Abstract

This study is a quantitative study that aims to find out the factors that influence earnings quality after IFRS implementation. The dependent variable in this study is earnings quality measured by the calculation of discretionary accruals. And the independent variable for this research is company size measured using the natural logarithm of total assets, profitability using ROA and capital structure using DAR. The sample used was at property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 55 companies in 2012-2018. The sampling technique used in this study was by purposive sampling, which is the technique of determining the sample by considering a certain thing based on relevant criteria if it is associated with the research. The data analysis method used is a fixed effect regression model. Data processing in this study uses STATA. This study uses agency theory to strengthen research. The results showed that company size, profitability and capital structure had a significant positive effect on earnings quality.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba setelah implementasi IFRS. Variable dependen pada penelitian ini yaitu kualitas laba dari perhitungan discretionary accruals. Dan variable independen untuk penelitian ini yaitu ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset, profitabilitas menggunakan ROA dan struktur modal menggunakan DAR. Sampel yang digunakan adalah pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 55 perusahaan pada tahun 2012-2018. Teknik sampling yang dilakukan pada penelitian ini dengan purposive sampling, yaitu teknik penentuan pada sampel dengan mempertimbangkan suatu hal tertentu berdasarkan kriteria-kriteria yang relevan jika dikaitkan dengan penelitian tersebut. Metode analisis data pada penelitian ini ialah model regresi fixed effect. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan STATA. Penelitian ini menggunakan teori agensi untuk memperkuat penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

**Kata Kunci:** Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Struktur Modal.

### PENDAHULUAN

Perusahaan menyajikan informasi untuk pihak eksternal terutama para investor dan kreditor berupa laporan keuangan (Devi & Erawati, 2014). Adapun tujuan utama dari penyajian laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan bagi para pembuat keputusan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator yang berada didalam laporan keuangan yang selalu dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan adalah laba (Utami,

2006). Laba menjadi sebagai acuan para pengambil keputusan dalam melihat kemungkinan-kemungkinan perkembangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Isnaeni, 2015).

Di dalam perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam pelaporan laba yang tidak mencerminkan perusahaan pada kondisi sesungguhnya (manajemen laba) terkait dengan adanya kepentingan perusahaan maupun pribadi, misalnya untuk meraih bonus (Bintara, 2019). Apabila tindakan tersebut terjadi, tentu saja akan berdampak pada kualitas laba suatu perusahaan yang menjadi rendah. Kualitas laba yang rendah dapat menjadikan informasi yang terjadi menjadi tidak relevan (Isnaeni, 2015). Akibatnya dapat menimbulkan kesalahan pada saat pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Tentu hal tersebut bisa menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba akan dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang disajikan bisa dipergunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan terbaik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta dapat terpenuhinya karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri yaitu reliabilitas dan relevan (Warianto & Rusiti, 2016).

Terdapat berbagai macam fenomena yang terjadi akibat dari adanya kualitas laba perusahaan yang rendah. Seperti halnya dalam sektor perusahaan *property* dan *real estate* yang merupakan perusahaan bergerak pada bidang pengembangan perumahan, hotel, *apartment*, tempat wisata dan lain-lain. Saat ini perkembangan dari sector tersebut terus mengalami peningkatan yang signifikan dan tentu saja disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan ekonomi yang terus meningkat pula. Namun, masih terdapat berbagai macam indikasi kecurangan yang terjadi di sektor tersebut.

Fenomena yang terjadi pada PT Waskita Karya Tbk yaitu terjadi kelebihan pada pencatatan dari laba bersih sebesar Rp 400 miliar. Direksi PT Waskita Karya Tbk menjalankan rekayasa atas laporan keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan cara mengkonversi pendapatan proyek multi tahun tersebut sebagai pendapatan yang diakui di tahun tertentu ketika diakumulasikan di akhir periode. Kelebihan dari pencatatan tersebut diketahui pada saat dilaksanakannya audit dari laporan keuangan secara keseluruhan ketika pergantian dewan direksi di tahun 2008 (Rahman et al., 2016)

Selain PT Waskita Karya Tbk, PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mencatat adanya laba bersih pada periode 30 September 2018 senilai Rp 308,822 miliar. Dari angka tersebut apabila dilakukan perbandingan pada periode yang sama di tahun sebelumnya, dapat dilihat adanya penurunan 40,13 persen yaitu senilai Rp 548,504 miliar. Turunnya laba perseroan karena angka penjualan melemah dan kecurigaan atas penyalahgunaan laba pada tahun sebelumnya. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada pengambilan keputusan jangka panjang yang harus diambil oleh para pemangku kepentingan (Warianto & Rusiti, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas, informasi laba suatu perusahaan bagi para penggunanya sangatlah penting. Hal tersebut yang menjadikan setiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaannya dengan berbagai cara. Untuk pihak tertentu bahkan ada yang bertindak dengan cara tidak normal dalam pencapaian suatu tujuan tertentu terkait dengan informasi laba. Tindakan tersebut dapat menumbulkan spekulasi dari adanya praktik manipulasi terhadap laba sering dilakukan para manajemen perusahaan yang lebih mengerti tentang kondisi sebenarnya perusahaan tersebut. Dengan bertujuan untuk memikat setiap investor supaya menginvestasikan dana yang dimiliki kepada perusahaan mereka. Praktik seperti ini dapat menimbulkan akibat laba suatu perusahaan menjadi tidak berkualitas. Meskipun informasi laba adalah hal penting bagi setiap investor, akan tetapi penyajian informasi laba saja tidaklah cukup apabila ini dipergunakan sebagai landasan dalam membuat suatu keputusan, jika kualitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat menimbulkan bias dikarenakan informasi

tersebut tidaklah selalu transparan. Bias yang terdapat pada informasi laba dapat disebabkan dari adanya ketidaksesuaian dari penyampaian atas laporan keuangan yang dipublikasikan dari waktu yang telah ditentukan dan terdapat praktik manajemen laba. Selain itu juga ketidaklengkapan dari informasi yang tertera pada laporan keuangan pun berpengaruh (Warianto & Rusiti, 2016).

Kualitas laba bisa dipengaruhi dari ukuran suatu perusahaan. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, dapat diartikan *going concern* pada perusahaan tersebut dapat menunjukkan angka yang semakin tinggi untuk peningkatan dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan perusahaan menjadi tidak berkecenderungan melakukan suatu praktik manajemen laba. Pada ukuran perusahaan bisa menunjukkan sesuai atau tidaknya kinerja suatu perusahaan. Biasanya pada investor akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi kepada perusahaan besar. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai asumsi jika perusahaan besar dapat meningkatkan kinerja dari perusahaannya dengan cara selalu mengupayakan kualitas laba yang tinggi (Mulyani & Asyik, 2013). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif signifikan dari kualitas laba suatu perusahaan (Ananda, 2016). Namun, hasil penelitian (Warianto & Rusiti, 2016) menyatakan ukuran perusahaan menjukan pengaruh negatif atas kualitas laba.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan pun berdampak pada kualitas laba. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan suatu perusahaan untuk mempergunakan aktivitya dengan cara yang lebih produktif (Minanari, 2018). Oleh karena itu profitabilitas perusahaan bisa didapatkan dari perbandingan laba yang didapatkan dari periode tertentu dengan total aktiva tersebut. Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian (Dira & Astika, 2014) memperjelas hasilnya jika profitabilitas tidak memiliki pengaruh kualitas laba.

Struktur modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat dikaitkan erat dengan kualitas laba. Dengan tingkat hutang yang tinggi dapat membuat laba suatu perusahaan jauh lebih banyak mengalir kepada kreditor daripada ke pemegang saham. Adapun risiko dari gagal bayar yang dapat menimbulkan pailit pada jangka panjang. Dari hal ini menunjukkan ERC dapat dipengaruhi oleh struktur modal suatu perusahaan (Kusumawati, H, & Wardhani, 2018). Dalam penelitian (Mulyani & Asyik, 2013) dan (Suhartono & Triyani, 2019) kualitas laba mempunyai hubungan yang negatif dengan struktur modal. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi, respon yang diberikan para investor pun akan jauh lebih besar kepada perusahaan tersebut. Dikarenakan perusahaan dianggap bisa menghasilkan manfaat yang lebih baik dan lebih menjanjikan di masa mendatang (Zarviana et al., 2017).

Pada 1 Januari 2012 seluruh perusahaan yang terpublikasi/*Go Public* yang berada di Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaannya sesuai berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah dikonvergensi dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah melakukan segala proses adopsi pada standar akuntansi *internasional*, dengan harapan laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan di Indonesia bisa dibandingkan dengan laporan keuangan negara lainnya. Dengan bergabungnya Indonesia dengan *Group of 20 Leaders* (G20) dan menjadi anggota dari *International Federation of Accountants*, perusahaan di Indonesia dirasa perlu menerbitkan laporan keuangan yang berstandar *International* demi memudahkan segala bentuk perkembangan bisnis yang akan dijalani (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013).

Berdasarkan beberapa fenomena dan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti Capkun et al. (2016); Hanifah et al. (2020); Isnaeni (2015); Suhartono & Triyani (2019); Suprihatin & Tresnaningsih (2013); Wulandari & Adiati (2015) yang memiliki hasil yang beragam, peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait kualitas laba setelah penerapan *International Financial*

*Reporting Standard* (IFRS) pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2012-2018.

## KAJIAN PUSTAKA

Pada teori keagenan menjelaskan bahwa suatu perusahaan memiliki dua pihak yang berkaitan. Pihak-pihak tersebut yaitu manajemen perusahaan dan pemiliknya (Jensen & Meckling, 1976). Pada teori agensi menerangkan adanya kepentingan dari pihak investor maupun manajemen di mana kualitas laba yang tinggi dapat membuka peluang investasi yang positif untuk investor. Investor sebagai pemilik selalu berkeinginan mendapatkan *return* maksimal dari setiap sumber yang telah dimanfaatkan oleh perusahaan. Di sisi lain, manajer memperoleh pendapatan kontraktual yang sesuai dari kinerja yang diperoleh. Oleh karenanya, manajer berkemungkinan melaksanakan tindak oportunistik pada laporan keuangannya dengan memperlihatkan kinerja perusahaan yang terbaik, pada akhirnya dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat disesuaikan dengan kesepakatan kontraktual yang telah disetujui. Apabila manajemen laba benar-benar terlaksana, kualitas laba yang akan diperoleh pun akan menunjukkan hasil yang rendah (Warianto & Rusiti, 2016).

Dalam penelitian Dira & Astika (2014), dari pengukuran ERC yang dipakai dalam penentuan ukuran perusahaan akan memiliki pengaruh yang positif signifikan dari kualitas laba. Pada perusahaan besar berpotensi menghasilkan tingkat pengembalian yang besar serta informasi yang lebih menyeluruh dalam menggambarkan suatu kondisi perusahaan baik dimasa sekarang maupun segala kemungkinana yang akan terjadi dalam perkembangan jangnan panjang. Oleh sebab itu, para investor akan mudah percaya dengan kinerja perusahaan besar yang terkesan lebih visioner dan menjanjikan dari laba yang telah didapat dengan ekspektasi dapat memberikan *return* yang tinggi dari modal yang telah diberikannya. Apabila tangka kepercayaan pada investor semakin tinggi, maka kualitas laba yang terukur dari pengukuran ERC pun akan semakin tinggi pula. Dari seluruh hasil tersebut bisa diasumsikan bahkan semakin tinggi ukuran perusahaan akan berdampak pada kualitas laba dari perusahaan tersebut yang menjadi semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Asyik (2013); Suhartono & Triyani (2019) dan Ananda (2016) ialah terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan dan kualitas laba. Berbeda halnya dengan penelitian Isnaeni (2015) menerangkan bahwa ukuran perusahaan (FSIZE) tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Warianto & Rusiti (2016) menerangkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative pada *discretionary accruals*, dalam artian apabila ukuran suatu perusahaan meningkat maka berkemungkinan akan semakin tinggi kualitas laba yang dimiliki perusahaan tersebut.

Profitabilitas dipergunakan sebagai pengukuran atas kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ROA menjadi salah satu dari rasio yang dimiliki profitabilitas dengan daya tarik tersendiri dimata para investor (Ariani & Hasymi, 2018; Firdausi & Ludfi, 2018; Kurniasih & Sari, 2013). Dikarenakan ROA dapat mengukur kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dari jumlah *assets* yang terdapat pada perusahaan. Pada Isnaeni (2015) menjelaskan jika profitabilitas berpengaruh negatif pada kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi, sehingga nilai dari *discretionary accruals* perusahaan pun akan semakin tinggi pula dan pada akhirnya menimbulkan rendahnya kualitas laba. Tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai jaminan bahwa laba yang ada pada laporan keuangan sudah menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang sebenarnya. Laba yang tertera tersebut bisa saja bersumber dari hasil manipulasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan

dengan tujuan menarik perhatian para investor. Oleh karenanya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih dikhawatirkan terindikasi praktik manajemen laba yang bisa berpengaruh pada rendahnya kualitas laba pada perusahaan tersebut. Penelitian lain yang sependapat dengan pernyataan tersebut ialah penelitian (Machdar et al., 2017).

Semakin besarnya profitabilitas dari suatu perusahaan yang terukur dari tingginya nilai ROA, maka kualitas laba sebuah perusahaan pun akan semakin tinggi. Hasil dari koefisien respon laba dari suatu perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi diindikasikan akan lebih besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah (Wulandari & Adiati, 2015). Hal tersebut selaras dengan penelitian (Mutmainah & Subowo, 2015) yang menerangkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh pada kualitas laba suatu perusahaan. Mahendra & Wirama (2017) pada penelitiannya menerangkan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif pada *earning response coefficient* (alat ukur untuk penentu kualitas laba). Hasil tersebut berbeda jika dibandingkan dengan penelitian (Peterson & Arun, 2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba dalam perusahaan manufaktur yang ditelitinya.

Pada penelitian Dira & Astika (2014) menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan akan dinilai lebih bisa bertindak dinamis dalam menjalankan segala usahanya. Pihak dari manajemen lebih mengacu pada peningkatan kinerja perusahaannya untuk terpenuhinya hutang-hutang perusahaan sehingga akan menimbulkan dampak yang positif yaitu perusahaan lebih terpacu untuk terus berkembang demi kemajuan usahanya. Hasil penelitian tersebut selaras dengan yang telah dilakukan oleh Zarviana et al. (2017) dan Noviani et al. (2019) Selain itu, dalam penelitian Isnaeni (2015), Kusumawati, H., & Wardhani (2018) juga menjelaskan struktur modal (GEAR) tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba suatu perusahaan.

Dalam penelitian Warianto & Rusiti (2016) Variabel struktur modal memiliki pengaruh yang positif signifikan pada *discretionary accruals*, dalam artian semakin besar *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan terindikasi kualitas labanya pun akan rendah. Pengujian tersebut menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan pada *discretionary accruals*. Artinya semakin besar *leverage* perusahaan, kualitas laba yang dihasilkan pun akan rendah. Hasil dari pengujian regresi tersebut menunjukkan variabel struktur modal yang diukur dari utang suatu perusahaan terbukti memiliki pengaruh pada DA dengan arah koefisien yang menunjukkan nilai yang signifikan positif. Dari hasil penelitian (Capkun et al., 2016) menerangkan apabila hutang perusahaan semakin besar, maka dapat mencerminkan kondisi laba yang jauh lebih berkualitas. Tingkat hutang yang tinggi yang perusahaan miliki sesungguhnya dapat dijadikan sebagai sumber dana untuk dipergunakan dalam mendanai segala kegiatan operasi yang harus dijalankan oleh perusahaan tersebut sehingga memperoleh hasil laba yang lebih maksimal.

## Hipotesis

Hipotesis ialah referensi yang dapat dijadikan sebagai rumusan penelitian yang diterima untuk sementara sebagai acuan untuk menjelaskan sejumlah fakta yang akan diteliti dan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya dengan pengujian secara empiris (Wulandari & Adiati, 2015). Berdasarkan identifikasi masalah, hipotesis yang ingin diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H3: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## METODE

### Populasi, Sample dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018 yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan total populasi sebanyak 81 perusahaan. Teknik sampling pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dari sampel pada penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2012-2018	81
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(3)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian yakni 2012-2018	(23)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	0
Perusahaan yang dijadikan sebagai sample penelitian	55

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh penulis (2019)

Dari total 81 perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 55 perusahaan saja yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini karena sesuai menurut kriteria yang ditetapkan peneliti.

### Teknis Analisis

Pada penelitian ini, peneliti memakai data panel dan penganalisisan data dengan mempergunakan software STATA. Langkah pertama sebelum dilaksanakannya pengujian yaitu analisis statistik deskriptif. Setelah itu, peneliti melakukan pemilihan terhadap metode estimasi data panel yaitu, metode *Pooled Least Square* (PLS), metode *Random Effect*, dan metode *Fixed Effect*. Penelitian ini memakai data *balance panel* dengan pengujian menggunakan model *fixed effect*. Semua asumsi klasik terkait model *fixed effect* yaitu multikolinearitas di mana didapatkan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

### Variabel Kualitas Laba

Variabel kualitas laba merupakan terikat pada penelitian ini dengan pengukuran *discretionary accruals* dengan mencari selisih antara *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Pada perhitungan DACC memakai *Modified Jones Model* dikarenakan model tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan model lainnya pada pengukuran manajemen laba. Pada *Modified Jones Model*, *nondiscretionary accruals* diasumsikan selama masa periode yaitu pada saat manajemen laba dihipotesakan. Estimasi pada parameter yang spesifik dari perusahaan juga dapat dihasilkan dari model analisis regresi/OLS (*Ordinary Least Squares*). Formula selengkapnya dari *Modified Jones Model* (Dechow et al., 2015) adalah sebagai berikut.

$$\frac{TACit}{TAit - 1} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TAit - 1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPEit}{TAit - 1} \right) + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

TAC	: Total <i>accruals</i> di tahun t
TAit-1	: Total <i>assets</i> dari sampel perusahaan i di akhir tahun t-1
$\Delta REV_{it}$	: Perubahan pendapatan ( <i>revenue</i> ) perusahaan i di tahun t-1 ke tahun t
$\Delta REC_{it}$	: Perubahan piutang bersih ( <i>net receivable</i> ) perusahaan i di tahun t-1 ke tahun t
PPEit	: <i>Gross property, plant and equipment</i> perusahaan i di tahun t
$\varepsilon$	: <i>error</i>

### Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan terukur dari total asset. Jika total asset suatu perusahaan menunjukkan nilai yang semakin besar, maka ukuran suatu perusahaan menjadi semakin besar. Besaran total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat memperlihatkan jika perusahaan itu relatif mempunyai kondisi yang lebih stabil, selain itu juga dapat memperoleh laba lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih sedikit. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara mengkonversikan *total asset* kedalam bentuk *logaritma natural*. Dengan perhitungan:

$$SIZE = \ln Total Asset \quad (2)$$

### Variabel Profitabilitas

Profitabilitas secara umum memiliki tujuan yaitu menghitung perkembangan laba setiap tahunnya, menghitung besaran dari laba bersih ketika setelah pajak yang dihasilkan dari modal sendiri serta menghitung produktivitas suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai perhitungan dari *Return on Assets* (ROA) dalam perhitungan profitabilitas (Firdausi & Ludfi, 2018).

$$ROA = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Total Aktiva} \quad (3)$$

### Variabel Struktur Modal

Untuk mengetahui *indicator* dari struktur modal, peneliti memakai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada penelitian ini dalam pengukuran perbandingan dari total hutang dan total aktiva. Dalam artian, besaran dari nilai aktiva yang suatu perusahaan miliki, didanai dari hutang yang dimiliki perusahaan yang mempunyai pengaruh pada pengelolaan aktiva.

$$DAR = \frac{Total Liabilitas}{Total Asset} \quad (4)$$

### Pemodelan Data Panel

Dalam penentuan metode yang dipergunakan dari data panel ada dua tahapan. Yang pertama dilakukan dengan membandingkan antara PLS dan FEM. Lalu melakukan Uji F-test. Selanjutnya apabila PLS diterima, maka yang dipergunakan adalah model PLS. Namun, jika

FEM yang diterima, maka penelitian dilanjutkan untuk mengetahui perbandingan selanjutnya antara FEM dengan REM.

### Statistik Deskriptif Data

Statistik deskriptif ialah statistik yang dipakai dalam memudahkan dalam melakukan penganalisaan hasil, tetapi bukan untuk digunakan dalam membuat kesimpulan secara luas (Khalil & Ozkan, 2016). Statistik ini beracuan pada penyajian data yang dapat dipahami dengan mudah untuk para pembaca. Kualitas laba yang digunakan dalam penelitian berupa angka absolut karena dalam penelitian ini tidak melihat apakah kualitas labanya meningkatkan atau mengurangi, tetapi hanya melihat besaran dari kualitas laba yang dilakukan.

### Model Regresi

Persamaan regresi adalah persamaan dari dua atau lebih variabel independen. Variabel dependen pada penelitian tersebut merupakan kualitas laba (Y). Untuk variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal. Bentuk persamaan regresi yang dapat dibuat yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan:

Y = Kualitas laba (*Discretionary Accruals*)

a = Nilai konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi ukuran perusahaan

$\beta_2$  = Koefisien regresi profitabilitas

$\beta_3$  = Koefisien regresi struktur modal

X1 = Ukuran perusahaan (SIZE)

X2 = Profitabilitas perusahaan (ROA)

X3 = Struktur modal perusahaan (DAR)

$\varepsilon$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memaparkan penjelasan data yang terlihat dari perhitungan standar deviasi, rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimal. Berikut ialah nilai statistik deskriptif dari hasil *output* STATA;

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Ehat	385	0,00	2,46	-27,41	19,99
ROA	385	0,12	1,123	-8,75	13,87
DAR	385	0,53	0,862	0,00	11,77
Sze	385	22,13	1,593	15,44	26,79

Sumber : Hasil Olahan Penulis (2019)

Dari rata-rata kualitas laba yang terukur dengan *Discretionary Accruals* menunjukkan nilai 0,00. Nilai minimum variabel *Discretionary Accruals* terdapat pada PT Rimo International

Lestari Tbk (RIMO) tahun 2012 sebesar -27,41. Untuk nilai maksimum ada pada PT Pikko Land Development Tbk (RODA) tahun 2014 sebesar 19,99. *Discretionary Accruals* yang tinggi berindikasi suatu perusahaan besar kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas yang terukur dari ROA menunjukkan rata-rata senilai 0,12. Nilai minimum pada variabel ROA berada pada Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (RBMS) sebesar -8,75 pada tahun 2011. Untuk nilai maksimum ROA terdapat pada PT Pikko Land Development Tbk (RODA) tahun 2014 sebesar 13,87. ROA yang semakin tinggi dapat memperlihatkan perusahaan dapat mengoptimalkan total aset menjadi laba bersih.

Pada nilai minimum variabel DAR terdapat pada PT Indonesia Prima Property (OMBE) tahun 2011-2018 mempunyai nilai paling rendah ialah sebesar 0,00 sedangkan untuk nilai maksimum terdapat pada PT Rimo International Lestari Tbk (RIMO) sebesar 11,77 tahun 2013. Pada variable ini nilai rata-ratanya adalah 0,53.

Pada variable ukuran perusahaan yang diukur dengan Sze menunjukkan nilai minimumnya pada PT Sitara Propertindo (TARA) adalah 15,44 tahun 2011. Untuk nilai maksimum pada variable ini yaitu PT Indonesia Prima Property (OMBE) dengan nilai 26,79 tahun 2016 dengan nilai rata-rata 22,13.

### Uji Statistik Parameter Individu (Uji t)

Pada uji t dalam tabel 9, terlihat nilai  $prob > chi^2 = 0,0000$ . Hal ini menginformasikan variabel independen berpengaruh signifikan pada seluruh variabel dependennya sehingga hipotesis alternatif yang peneliti ajukan yaitu ROA, DAR dan Sze berpengaruh terhadap *Discretionary Accruals* pun diterima. Dalam artian segala perubahan yang terdapat pada variabel independen yaitu ROA, DAR dan Sze secara bersama-sama dapat berpengaruh pada *Discretionary Accruals*.

Berdasarkan uji t pada tabel 9, diinformasikan bahwa variabel ROA mempunyai nilai thitung 27,31 yang menunjukkan arah positif. Apabila dilihat dari nilai absolut  $t_{hitung} 27,31 > 1,658t(0,05, 112)$ , pada nilai  $p-value$  atau nilai signifikansi (sig)  $0,000 < 0,05$  dan hasil thitung  $27,31 > 2$ , hal ini memperlihatkan adanya pengaruh positif signifikan dari variabel ROA dengan *Discretionary Accruals*.

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik t**

Cross-sectional time-series FGLS regression						
Number of obs= 385						
Number of groups = 55						
Time periode = 7						
Wald chi2(3) = 821.96						
Log likelihood= -558.4629 Prob > chi2 = 0.0000						
ehat	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ROA	1.658445	.0607267	27.31	0.000	1.539423	1.777467
DAR	.5251554	.0906758	5.79	0.000	.3474342	.7028767
Sze	.347357	.0476121	7.30	0.000	.254039	.4406751
_cons	-8.173196	1.072322	-7.62	0.000	-10.27491	-6.071484

Sumber : Hasil Olahan Penulis (2019)

Pada variabel DAR mempunyai nilai thitung 5,79 yang memperlihatkan arah positif. Apabila dilihat dari nilai absolut  $t_{hitung} 5,79 > 1,658 t(0,05,112)$  pada nilai  $p-value$  (sig)  $0,000 < 0,05$  dan untuk  $t_{hitung} 5,79 > 2$ , dalam artian terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel DAR dengan variabel *Discretionary Accruals*.

Variabel *Size* dengan nilai  $t_{hitung}$  7,30 yang menunjukkan arah positif. Apabila nilai absolut  $t_{hitung}$   $7,30 < 1,658$  ( $t(0,05, 112)$ ), nilai  $p-value$  ( $sig$ )  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung}$  menunjukkan  $7,30 > 2$ , hal tersebut dalam artian terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel *Size* dengan variabel *Discretionary Accruals*.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi pada model regresi penelitian ini menggunakan uji *Goodness-fit*. Berdasarkan pada Tabel Uji F tertera angka Adjusted R Square yaitu 0,71 atau 71%, dalam artian memiliki pengaruh variabel independen ialah profitabilitas, struktur modal dan nilai perusahaan terhadap kualitas laba senilai 0,71 atau 71%. Maka model tersebut cukup baik. Sementara untuk sisanya senilai 0,29 atau 29% dijelaskan menggunakan variabel lain, selain dari variabel pada penelitian ini.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka secara parsial bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini mendukung hasil penelitian Minanari (2018); Mulyani & Asyik (2013), Suhartono & Triyani (2019) dan Ananda (2016) namun tidak sejalan dengan penelitian Dira & Astika (2014) dan Isnaeni (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Warianto & Rusiti (2016) menerangkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative pada *discretionary accruals*, dalam artian apabila ukuran suatu perusahaan meningkat maka berkemungkinan akan semakin tinggi kualitas laba yang dimiliki perusahaan tersebut.

Kemudian hasil uji statistik pada variabel profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut selaras dengan penelitian Mutmainah & Subowo (2015) yang menerangkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh pada kualitas laba suatu perusahaan. Mahendra & Wirama (2017) pada penelitiannya menerangkan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif pada *earning response coefficient* (alat ukur untuk penentu kualitas laba). Hasil tersebut berbeda jika dibandingkan dengan penelitian (Peterson & Arun, 2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba dalam perusahaan manufaktur yang ditelitinya.

Berikutnya hasil uji statistik pada variabel struktur modal untuk terhadap kualitas laba menunjukkan hasil bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut selaras dengan yang telah dilakukan oleh Zarviana et al. (2017) dan Noviani et al. (2019) Selain itu, dalam penelitian Isnaeni (2015), Kusumawati, H., & Wardhani (2018) juga menjelaskan struktur modal (GEAR) tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba suatu perusahaan

### SIMPULAN

Hasil dari penelitian serta pembahasan pada penelitian ini, memiliki kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Discretionary Accruals* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2018. Hal ini menunjukkan yaitu H<sub>0</sub> ditolak H<sub>a</sub> diterima maka variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal secara parsial menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dengan diterapkannya standar IFRS, perusahaan *property* dan *real*

*estate* menunjukkan manajemen laba meningkat sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas laba yang rendah dari tahun ketahun.

### Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan serta keterbatasan pada penelitian ini, peneliti memberi saran sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya bisa memperpanjang periode penelitiannya supaya dapat dengan mudah digeneralisasikan; (2) Dapat menambahkan Variabel lain sehingga penelitian ini dapat dibahas lebih mendalam dari berbagai sudut pandang; (3) Pengambilan data Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dapat ditambahkan melalui beragam sub sektor, sehingga dapat dilakukan analisis lebih dalam dan luas lagi permasalahan kualitas laba.

Dalam pelaporan laba yang diungkapkan oleh perusahaan, tidak hanya mengutamakan dalam memerlihatkan laba yang tinggi saja, melainkan harus mengedepankan kualitas dari laba yang dilaporkan itu sendiri. Laba berkualitas yang dimaksud yaitu pada saat informasi laba yang dilaporkan dapat memberikan respon pada pasar. Oleh karenanya, perusahaan wajib memerhatikan sebagai macam faktor yang sekiranya dapat memengaruhi respon pasar terkait dengan informasi laba, seperti halnya tingkat hutang, persistensi laba maupun kesempatan tumbuh.

Investor maupun kreditor diharapkan lebih bijaksana dan cermat terhadap segala laporan laba yang diinformasikan oleh perusahaan. Karena laba yang tinggi belum tentu memiliki kualitas yang baik dan laba yang rendah pun belum tentu tidak berkualitas. Oleh karenanya, investor maupun kreditor harus melakukan pertimbangan hal-hal seperti, melihat kesempatan pertumbuhan perusahaan ataupun menilai dari tingkat hutangnya.

Pemerintah sebaiknya lebih memerhatikan perusahaan pada saat penginformasian laporan keuangan. Karena masih terdapat perusahaan yang terindikasi manajemen laba sehingga laba yang diinformasikan tidaklah berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 1(2), 277–294.
- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)*. Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan, 11(3), 452–463. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.007>
- Bintara, R. (2019). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam & Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan, 12(1), 94–115. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.01.008>
- Capkun, V., Collins, D., & Jeanjean, T. (2016). *The effect of IAS/IFRS adoption on earnings management (smoothing): A closer look at competing explanations*. Journal of Accounting and Public Policy, 35(4), 352–394. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.04.002>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (2015). *Detecting Earnings Management*. In Asian Financial Statement Analysis (Vol. 70, Issue 2, pp. 73–

- 105). <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Devi, N., & Erawati, N. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(3), 709–716.
- Dira, K., & Astika, I. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64–78.
- Firdausi, I., & Ludfi, R. (2018). The Influence of Intellectual Capital on Corporate Value through Financial Performance. 11(3), 1928–1937. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.75>
- Hanifah, S., Sarpingah, S., & Putra, Y. M. (2020). The Effect of Level of Education , Accounting Knowledge , and Utilization Of Information Technology Toward Quality The Quality of MSME ' s Financial Reports. The 1st Annual Conference Economics, Business, and Social Sciences (ACEBISS) 2019, 1. <https://doi.org/10.4108/eai.3-2-2020.163573>
- Isnaeni, M. (2015). Perbandingan Manajemen Laba Sebelum Dan Saat Penerapan IFRS Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empirik Pada Perusahaan Property Dan Real Estate).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT. Rajawali Pers.
- Khalil, M., & Ozkan, A. (2016). Board Independence, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance*, 15(1), 84–118. <https://doi.org/10.1177/0972652715623701>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kusumawati, H., & Wardhani, S. (2018). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 30(1), 17–37.
- Machdar, N. M., Adler Haymans Manurung, D. R. M., & Murwaningsari, E. (2017). The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 309–318. <https://search.proquest.com/docview/2270076309?pq-origsite=gscholar&fromopenview=true>
- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2566–2594.
- Minanari. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016). *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(1), 139–149. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/profita/article/view/profita.2018.v11.01.010>
- Mulyani, S., & Asyik, N. F. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 35–45. <https://doi.org/10.15294/aa.v2i3.2847>
- Noviani, A. V., Atahau, A. D. R., & Robiyanto, R. (2019). Struktur modal, profitabilitas, dan

- nilai perusahaan: Efek moderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 391–415. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2601>
- Peterson, O. K., & Arun, T. G. (2018). *Income smoothing among European systemic and non-systemic banks*. *British Accounting Review*, 50(5), 539–558. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.03.001>
- Rahman, R. A., Sulaiman, S., Fadel, E. S., & Kazemian, S. (2016). *Earnings Management and Fraudulent Financial Reporting: The Malaysian Story*. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 12(2), 91–101. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2016.02.003>
- Suhartono, S., & Triyani, Y. (2019). *Komparasi Kualitas Informasi Dan Asimetri Informasi Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 130–148. <https://doi.org/10.46806/ja.v7i2.461>
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). *Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171–183. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09>
- Utami, W. (2006). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, 9(2).
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. *MODUS*, 26(1), 19. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.575>
- Wulandari, T. R., & Adiati, A. K. (2015). *Perubahan Relevansi Nilai Dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 341–511. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6033>
- Zarviana, R., Nur, E., & Indrawati, N. (2017). *Pengaruh IFR dan Mekanisme CG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening*. *SOROT*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.31258/sorot.12.1.4079>